

EDUKASI STRATEGI ADAPTIF BAGI PETANI DESA GAMBARSARI DALAM UPAYA PENGENDALIAN HAMA TIKUS SEBAGAI PERSIAPAN MUSIM TANAM

¹Akhmad Yusuf, ²Mauryzka Khoirunnisa Mulyawan, ³Royanah, ⁴Turhamun M.Si

¹Hukum Keluarga Islam, Syariah, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

²Hukum Keluarga Islam, Syariah, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

³Hukum Keluarga Islam, Syariah, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

⁴Dosen, Dakwah, UIN PROF. K.H. Saifuddin Zuhri, Indonesia

E-mail: yusufghijk@gmail.com

Abstract

*Gambarsari is one of the villages in the Kebasen Banyumas sub-district where the majority of the people are farmers. As in general, some of the problems that are usually faced by farmers are pests. One of them is the rice field rat (*Rattus argentiventer*) which is the main pest of rice plants in Gambarsari village which is of particular concern. Based on interviews with the head of the collective group of Gambarsari village farmers that several alternatives that have been carried out by Gambarsari village farmers have not shown optimum results, such as the example of using owls by making haunted houses around rice fields, they are still considered inefficient because the owls may not return. In houses that have been provided by residents. The hope of the joint chairman of the Gambarsari village farmer group with the dedication of the students will give an optimistic impact to the Gambarsari village farmers both in the concept of ideas, ideas and participation. Then the interview was continued with one of the leaders of the Gambarsari village farmer group, namely the ampel farmer group. From the results of the interview it was stated that almost all of the rice fields around the Gambarsari village field were most affected by this rat pest because it was close to the field and village plantations, he also said that several alternatives that had been carried out were not optimal and the participation of each farmer group member still not supportive, so that it has not achieved the success rate in overcoming the rat pests faced by farmers in Gambarsari village. The method is carried out with discussions, lectures, and assistance to all groups of farmers in the village of Gambarsasi. The forms of activities that have been carried out are discussions, assistance in determining location points, and also coordinating directions until the end of the activity. The result of this activity is eradicating rat pests in the traditional way, namely gropyokan or tripe for rat pests by digging holes in mice and hitting them with wood. This activity is also a form of concern for fellow farmers, as well as an event for friendship between groups of farmers in Gambarsari village.*

Keywords: rat pest control, rat hunting, Gambarsari village farmers, banyumas kebasen.

Abstrak

*Gambarsari merupakan salah satu desa di kecamatan kebasen banyumas yang mayoritas masyarakatnya adalah petani. Seperti pada umumnya beberapa permasalahan yang biasanya dihadapi oleh petani adalah hama. Salah satunya adalah hama tikus sawah (*Rattus argentiventer*) yang merupakan hama utama tanaman padi di desa Gambarsari ini menjadi perhatian khusus. Berdasarkan wawancara dengan ketua kelompok gabungan petani desa gambarsari bahwa beberapa alternatif yang sudah dilakukan oleh petani desa gambarsari belum menunjukkan hasil yang optimum, seperti contoh pemanfaatan burung hantu dengan pembuatan rumah hantu di sekitaran sawah, masih dinilai belum efisien karena burung hantu tersebut bisa saja tidak kembali pada rumah yang sudah di sediakan warga. Harapan ketua gabungan kelompok petani desa gambarsari dengan adanya pengabdian dari mahasiswa memberikan dampak optimism bagi petani desa gambarsari baik dalam konsep ide, gagasan maupun partisipasinya. Kemudian wawancara dilanjutkan kepada salah satu ketua kelompok petani desa gambarsari yaitu kelompok petani ampel. Dari hasil wawancara disampapaikan bahwa hampir keseluruhan persawahan yang ada di sekitar lapangan desa gambarsari paling banyak terkena dampak hama tikus ini dikarenakan dekat dengan lapangan dan perkebunan desa, beliau juga menyampaikan bahwa beberapa alternatif yang sudah dilakukan belum optimum dan partisipasi dari masing-masing anggota kelompok tani masih kurang mendukung, sehingga belum mencapai angka keberhasilan dalam mengatasi hama tikus yang dihadapi oleh petani di desa gambarsari. Metode yang dilakukan dengan diskusi, ceramah, dan pendampingan kepada seluruh kelompok petani desa gambarsasi. Adapun bentuk kegiatan yang telah dilakukan yaitu diskusi, pendampingan dalam menentukan titik lokasi, dan juga koordinasi arahan sampai akhir kegiatan. Adapun hasil dari kegiatan ini adalah memberantas hama tikus dengan cara tradisional yaitu gropyokan atau babat hama tikus dengan mencakul lobang tikus dan memukulnya menggunakan kayu. Kegiatan ini juga merupakan bentuk kepedulian sesama petani, serta ajang tali silaturahmi antar kelompok petani yang ada di desa Gambarsari.*

Kata Kunci: *pengendalian hama tikus, buru tikus, petani desa gambarsari, kebasen banyumas.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tumbuhan dan lahan pertanian yang cukup luas, salah satu pertanian menjadi serangkaian aktivitas yang mampu menghasilkan produk yang dinilai bermanfaat bagi masyarakat. Bagian besar penduduk dunia bermata pencarian dalam bidang-bidang di lingkup pertanian. Dalam sejarah Indonesia sejak masa kolonialisme sampai sekarang tidak dapat terpisahkan dari sektor pertanian karena sektor ini memiliki peran yang cukup penting dalam menentukan pembentukan ekonomi masyarakat di wilayah Indonesia. Sektor pertanian di Indonesia menjadi tempat utama karena masyarakat kecil tetap beranggapan dengan tani belum dapat memajukan

perekonomian di Indonesia, akan tetapi asumsi itu keliru, karena pada faktanya dengan hasil pertanian masyarakat Indonesia dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya seperti hasil dari pertanian dapat mengurangi jumlah kebutuhan import dari luar negeri dan justru kita dapat meng-ekspor keluar negeri.

Sawah menjadi lahan pertanian yang banyak dimiliki oleh penduduk Indonesia karena sawah merupakan media atau sarana produksi padi yang menjadi bahan pokok sehari-hari. Persawahan di desa Gambarsari salah satunya, Wilayah Desa Gambarsari Kecamatan Kebasen yang merupakan bagian wilayah administrasi Kabupaten Banyumas terletak di sebelah tenggara wilayah Kabupaten Banyumas. Wilayah Desa Gambarsari Kecamatan Kebasen dibatasi oleh : Sebelah Utara dengan Desa Tumiyang, Sebelah Timur dengan desa Kebasen, Sebelah Selatan dengan Desa Kebasen, Sebelah Barat dengan Kecamatan Rawalo. Sawah di Gambarsari banyak menghasilkan padi yang subur dan berkualitas, selain padi ada juga tanaman kacang serta umbi-umbian, akan tetapi saat ini para petani menghadapi banyak kendala dalam pengembangan usaha taninya. Salah satu kendalanya adalah serangan tikus sawah (*Rattus argentiventer*) atau yang biasa disebut warga Gambarsari dengan sebutan curut.

Tikus menjadi salah satu hama utama yang menyebabkan penurunan hasil produksi padi tinggi. *Rattus argentiventer* umumnya mendiami sawah Gambarsari dan sekitarnya, serta berkembang biak yang sangat pesat. Secara teoritis, dua ekor tikus dapat berkembang biak 1.270 ekor per tahun. Situasi seperti ini jarang terjadi, tetapi menunjukkan seberapa cepat populasi tikus dapat tumbuh dalam setahun. Tikus menjadi momok bagi petani karena mereka membutuhkan pengendalian yang lebih hati-hati dan tepat dibandingkan hama lainnya dan sedikit lebih sulit dari pada hama padi lainnya. Reproduksi dan mobilitas tikus yang cepat serta daya rusak padi yang tinggi berarti bahwa hama tikus merupakan ancaman konstan bagi tanaman padi. Tikus menyerang tanaman antara saat padi ditanam di persemaian dan saat panen, sehingga kerugian akibat serangan hewan pengerat sangat tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, upaya pengelolaan pengendalian populasi tikus perlu dilakukan secara berkesinambungan mulai dari pra tanam hingga pra panen dengan menggunakan berbagai teknik terpadu.

Kerusakan dan penurunan produksi padi sangat besar dan sulit dikendalikan karena serangan hama tikus. Ini karena tikus aktif di malam hari. Tikus dapat secara langsung merusak tanaman padi dengan mencari makanan selama musim berbuah, atau secara tidak langsung dapat merusak batang tanaman padi hanya dengan menggores gigi depannya. Kerusakan tikus terlihat pada batang padi yang telah dipotong dan terbentuk pada suhu 45 °C, menyisakan sisa-sisa batang yang belum dipotong. Karena kehancuran dan peningkatan populasi tikus yang cepat, hasil panen padi di desa Gambarsari sangat berkurang. Adanya kekhawatiran warga desa Gambarsari terhadap hama tikus sawah ini. Mahasiswa KKN kelompok 55 Gambarsari beserta kelompok tani mengadakan perlombaan buru tikus yang efeknya diharapkan berpengaruh besar terhadap berkurangnya hama tikus di persawahan Gambarsari, dengan adanya perlombaan ini diharapkan populasi hama tikus di sawah menjadi berkurang dan menjadi salah satu sarana pembasmi hama tikus di persawahan. Selain membasmi curut di sawah Perlombaan ini menjadi salah satu upaya mempererat tali silaturahmi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat Gambarsari serta menciptakan kebersamaan yang unik melalui perlombaan buru tikus.

METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian dalam kegiatan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman terkait dengan pentingnya pengendalian hama di lingkungan sawah ketika musim tanam tiba.

Metode pengabdian yang digunakan pada kegiatan kali ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif, dan suatu pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu-individu. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut partisipan. Yang didalamnya masyarakat diajak berdialog, melakukan observasi, serta dimintai data, tujuan dari metode penelitian kualitatif disini yaitu untuk menggambarkan dan mengungkapkan, serta menggambarkan dan menjelaskan. Sasarannya adalah seluruh anggota kelompok tani Desa Gambarsari khususnya anggota kelompok tani yang berusaha tani tanaman pangan (padi).

Objek Pengabdian

Sesuatu yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah pengabdian, objek pengabdian dalam kegiatan ini adalah keadaan lingkungan sawah untuk mempersiapkan musim tanam, pengendalian hama tikus di Desa Gambarsari.

Subjek Pengabdian

Subjek pengabdian adalah responden atau pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel ketika melakukan penelitian. subjek yang diteliti dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan yang dijadikan sebagai konsultan untuk memperoleh informasi secara menyeluruh. Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah ketua kelompok tani, seluruh anggota kelompok tani yang sawahnya terdapat banyak tikus.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam kegiatan ini adalah subjek peneliti sendiri, sumber data diperoleh melalui data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan pengamatan secara langsung di lokasi kegiatan, sedangkan data sekunder didapatkan melalui jurnal, buku, dan artikel. Selain itu, teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini adalah dengan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan, selanjutnya dikelompokkan untuk kepentingan pengolahan dan analisis data.

Teknik Analisis Data

Analisis data yakni sebagai sebuah metode dalam memproses data menjadi sebuah informasi, yang digunakan dalam menganalisis dan menentukan strategi dalam pengendalian hama dengan menggunakan analisis deskriptif yang selanjutnya diarahkan untuk mengarahkan faktor-faktor yang mempengaruhi terkait pengendalian hama tersebut.

Berikut hal-hal yang dilakukan dalam Teknik analisis data:

1. Teknik Reduksi Data

Reduksi data dapat memiliki peran untuk mengidentifikasi suatu objek dan kejadian, kemudian pengelompokan dan analisis data yang dapat diperoleh berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat pelaksanaan pengendalian hama.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan atau aktifitas pada saat berbagai informasi dan data disusun, sehingga penarikan kesimpulan nantinya dapat dilakukan. Beberapa bentuk penyajian data berupa naratif, atau catatan lapangan.

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Bagian ini merupakan hasil analisis data yang dapat digunakan untuk mengambil sebuah tindakan. Untuk kesimpulan pertama masih bersifat sementara, sehingga memerlukan berupa bukti-bukti kuat sebagai pendukung untuk proses pengumpulan data selanjutnya.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Tempat dan waktu pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan pengendalian hama tikus sawah merupakan bagian dari program kerja kelompok 55 KKN UIN SAIZU Purwokerto berkolaborasi dengan Gabungan Kelompok Tani desa Gambarsari. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan selama setengah hari, dari jam 7 pagi sampai jam 3 sore bertempat di sawah desa gambarsari, Kecamatan Kebasen, Kabupaten Banyumas.

Bahan dan Alat yang digunakan

Dalam kegiatan ini kita menggunakan cangkul, pentungan atau kayu.

Metode Pelaksanaan

Proses awal kegiatan dimulai dengan penjelasan mengenai teknis kegiatan yang dimana kegiatan ini juga diberikan upah per-tikusnya, sehingga masyarakat tambah semangat. Begitu juga penyampaian dari kepala kecamatan kebasen yang turut mengapresiasi dengan adanya kegiatan ini.



Gambar 1. [1] [Penjelasan teknis dari panitia KKN serta sambutan kepala desa dan kepala kecamatan]

Gambar 1. [2]. *[Aktivitas kegiatan buru tikus]*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persawahan Desa Gambarsari termasuk tingkat serangan tikusnya cukup tinggi karena masyarakat petaninya cukup aktif dalam transisi penanaman dari musim ke musim. Hampir mayoritas penduduk desa gambarsari bekerja sebagai petani sawah namun serangan tikus pada beberapa tahun terakhir, banyak petani yang kecolongan beberapa tanamannya akibat hama tikus ini. Oleh karenanya kelompok 55 KKN berkolaborasi dengan gabungan kelompok tani desa gambarsari berupaya mencari strategi yang cukup dinilai efektif sebagai alternatif pengendaliannya. Pengendalian tikus juga seharusnya dilakukan secara terkoordinir dan komprehensif, karena kita tahu bahwa kembang biak tikus yang sangat cepat mengakibatkan persiapan yang cukup matang dalam menghadapinya. Para petani di Desa Gambarsari belum melakukan pengendalian secara terkoordinir, karena masih mencari alternatif yang cukup efisien dan tidak mengeluarkan biaya yang cukup mahal.

Tabel 1 [1]. *[Tabel Jenis Tanaman di sawah Gambarsari]*

Jenis Tanaman	Luas sawah
Padi	43Ha
Palawija/Kedelai	8 Ha
Umbi-umbian	5Ha

Tabel diatas menunjukkan partisipasi petani yang cukup aktif dalam transisi tanam dari musim ke musim.

A. Analisis Permasalahan Hama Tikus di Desa Gambarsari

Desa Gambarsari merupakan salah satu desa yang masyarakatnya mayirotas petani, yang dimana pengendalian hama masih terbilang kurang evektif, salah satu hama terbanyak di lingkungan sawah Desa Gambrsari yaitu hama tikus. Tikus sawah (*Rattus Argentiventer*) sudah sangat lama menjadi hama paling utama pada padi, tidak sedikit para petani di Desa Gambarsari mengeluhkan adanya efek akibat adanya hama tikus ini.

Tikus dapat menimbulkan kerusakan yang sangat parah, diantaranya kerusakan hasil produksi padi karena dikonsumsi secara langsung oleh tikus serta terkontaminasinya tanaman padi. Hal ini dapat diketahui dari pola serangan yang dilakukan oleh tikus terjadi pada malam hari dan memakan tanaman padi yang dimulai dari tengah lahan padi. Menurut Sudarmaji (2017), pengendalian hama tikus sebaiknya dilakukan sejak tikus baru lahir dan berwarna merah sebelum berkembangbiak lebih besar lagi, karena pada fase generatif pemicu perkembangan tikus adalah ketika padi mengeluarkan bau atau aroma, karena pada saat itu padi lebih mudah untuk dikonsumsi. Selain itu, mitosnya tikus juga dapat beradaptasi dengan lingkungan secara cepat dan tikus akan merasa terancam ketika terjadi pengurangan populasi.

Dalam pengendalian hama tikus di persawahan desa gambarsari sebenarnya sudah dilakukan dengan cara pembuatan rumah burung hantu di kompleks persawahan, namun yang menjadi kendala adalah Ketika burung hantu tersebut tidak kembali ke rumah yang sudah disediakan bahkan tidak sama sekali di singgahi oleh burung hantu. Dalam hal ini petani gambarsari utamanya para kelompok yang tergabung dalam gabaungan kelompok tani membutuhkan alternatif baru, tidak mahal namun cukup efisien dalam penerapannya.

Dengan adanya kegiatan buru tikus ini dapat menjadi strategi alternative bagi masyarakat Desa Gambarsari untuk pengendalian hama tikus, serta kegiatan ini juga dapat di implementasikan oleh para petani gambarsari dalam jangka waktu panjang.

B. Cara Pengendalian Hama Tikus yang biasa digunakan oleh petani di Indonesia

Pengendalian hama tikus sawah yang sudah banyak dilakukan oleh masyarakat petani di Indonesia dan cukup populer adalah :

1. Pertama ada Gropyokan, cara ini tergolong klasik sebagai upaya pengendalian hama tikus yang dilakukan dengan metode gropyokan atau menangkap tikus secara langsung oleh tangan dengan alat bantu pentungan yang dilakukan bersama-sama, akan tetapi cara ini dirasa kurang efektif dan efisien, karena kurangnya partisipasi sumber daya manusia sehingga hasil tikus sawah yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diinginkan.
2. Trap Barrier System/TBS salah satu alternatif ini dengan cara pembuatan pagar tikus berbahan plastik, dengan cara menghalangi lalu lalang tikus dari area pekarangan sekitar yang akan melewati ke daerah persawahan. Tindakan ini merupakan bentuk awal atau preventif karena pencegahan sebelum hama tikus berjalan dari pekarangan sekitar yang akan masuk ke area persawahan.
3. Pengemposan salah satu teknik pengendalian hama tikus yang seharusnya merupakan pilihan terakhir yang digunakan, karena termasuk dapat merusak lingkungan sekitar. Meskipun mempunyai dampak yang kurang baik untuk lingkungan namun alternatif ini memiliki daya efektif yang terbilang tinggi. Cara ini menggunakan kombinasi antara gas dan belerang sebagai bahan bakar dan bahan kimia. Cara kerja ini dengan menentukan lubang/sarang tikus dengan menutup lubang yang berikutnya dan sisakan lubang yang dinilai aktif, seperti contoh lubang yang satu akan dilakukan pengemposan dan satunya untuk menaruh perangkap untuk tikus yang sudah bersiap untuk melarikan diri, kemudian api yang sudah siap dapat diarahkan ke lubang yang telah diberi bubuk aktif belerangnya, tikus nantinya akan masuk sendiri kedalam perangkap yang telah

disediakan. Cara ini disamping memiliki tingkat efektif yang tinggi, akan tetapi juga memiliki kelemahan berupa biaya produksi yang terbilang cukup merogoh kocek dan juga dapat merusak tanaman yang ada di sekitar lubang bekasnya. teknik ini juga membutuhkan gas elpiji, pengemposan ini juga memiliki dampak yang kurang baik bagi tanaman disekitar persawahannya, Tanaman akan terlihat layu efek pembakaran belerang yang menggunakan gas. Tanaman yang terkena efek dari pengomposan ini akan layu dan daunnya berwarna kuning sehingga dapat membuat tanaman menjadi mati.



Grafik 1. [1] *Grafik efektivitas cara pengendalian hama*

Dapat diperhatikan dari grafik diatas bahwasannya beberapa kegiatan tersebut tentunya mempunyai kelebihan dan kekurangannya dalam setiap penerapannya, namun jika di terapkan dengan maksimal dan beberapa dukungan dari elemen yang bersangkutan tidak menutup kemungkinan akan berhasil.

C. Efektivitas Buru Tikus sebagai pengendalian Hama sebagai persiapan musim tanam di Desa Gambarsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas

Kegiatan Buru Tikus memberikan kontribusi yang tinggi terhadap petani di Desa Gambarsari khususnya pada setiap transisi musim. Kegiatan ini dilaksanakan dengan perhitungan bulan dalam setahun hanya dilakukan sebanyak empat kali, akan tetapi cukup efisien karena pemberantasan yang dilakukan secara berkelompok dan terkordinasi antar gabungan kelompok tani, dimana dari susunan petani dibuat kelompok dan membuat asosiasi gabungan kelompok. Adapun kelompok tani yang ada di desa gambarsari yakni kelompok tani ampel, lumbung, darma tirta, petani darat, kelompok Wanita tani dan puap.

Implementasi Buru Tikus bagi Petani di Desa Gambarsari

Buru tikus merupakan salah satu cara pengendalian tikus sawah (Isnani 2016). Buru dilakukan oleh beberapa orang dengan menggunakan alat yang sederhana diantaranya cangkul, alat pemukul dari kayu. Kegiatan ini dilakukan dengan mencari lubang atau jalur tikus yang aktif pada sekitar saluran irigasi sawah atau pembatas antar sawah (galengan). Lubang tikus dibongkar dengan menggunakan cangkul kemudian tikus yang keluar dan dipukul menggunakan kayu. Pada kegiatan ini, panitia dalam hal ini membagi menjadi

beberapa kelompok untuk mengalokasikan sawah yang akan di eksekusi. Dari kegiatan buru tikus yang lakukan selama kurang lebih setengah hari dari pukul 7 pagi sampai 3 sore, hasil tangkapan tikus yang diperoleh mencapai angka kurang lebih 700 ekor dalam satu kali kegiatan. Hasil ini di peroleh dari bebrapa tim yang sudah dibagi bagi. Tentu hasil ini akan lebih banyak jika jumlah masa lebih banyak juga.

Adapun kelebihan yang ditemukan di lapangan diantaranya :

- 1) Tikus yang tertangkap bisa mencapai lebih banyak dalam satu kali kegiatan
- 2) Jumlah partisipan lebih banyak karena menggunakan alat seadanya
- 3) Lubang/sarang tikus dapat teratasi secara permanen

Adapun kekurangan yang ditemukan di lapangan diantaranya :

- 1) Merombak tanah sawah akibat penggalian lubang tikus
- 2) Membutuhkan SDM yang cukup banyak

Selain kekurangan yang disebutkan diatas, adapun Kendala yang ditemukan pada pelaksanaan kegiatan pengendalian hama, yakni kurangnya partisipasi sampai selesai dari kelompok tani yang bergabung dalam aksi ini. Padahal pengendalian tikus sendiri memerlukan pengawasan yang ketat, karena kembangbiak tikus yang cepat juga untuk mengantisipasi meluasnya jangkauan serangan. Kegiatan seperti ini menjadi ajang silaturahmi dan gotong royong antar warga terkhusus masyarakat petani di desa gambarsari. Kegiatan yang sudah dilakukan sekarang ini menjadi awal bagi masyarakat tani desa gambarsari yang dapat di lakukan dalam jangka kedepan walau hanya setiap transisi musim tanam. Langkah selanjutnya dari kelompok tani desa gambarsari dapat mengkoordinir kegiatan ini dengan baik dan juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat maupun kelompok tani di Indonesia.

KESIMPULAN

Buru Tikus merupakan kegiatan yang dilakukan dengan tujuan mengendalikan serangan hama tikus sawah yang dinilai cukup tinggi. Beberapa alternatif yang biasa dilakukan oleh masyarakat petani di Indonesia seperti contoh pengemposan, TBS, dan Gropyokan sudah menjadi hal yang lazim dilakukan. Namun di beberapa daerah tertentu justru belum memahami akan hal yang seperti ini. Oleh karenanya perlu adanya sosialisasi terkait pengendalian hama secara matang dari dinas yang bersangkutan.

Aktivitas buru tikus yang dilakukan di desa gambarsari merupakan alternatif yang biasa dilakukan oleh seluruh petani di Indonesia yang tergolong dalam cara gropyokan, namun masih menjadi hal baru bagi petani di desa gambarsari yang memerlukan waktu untuk beradaptasi. Penggalian lubang serta pukul tikus menjadi bagian dari kegiatan ini, walau dinilai cukup klasik namun pada faktanya jika dilakukan dengan agenda yang tepat dan terkoordinir menjjadi alternatif yang dinilai cukup efisien. Kegiatan yang dilaksanakan di wilayah persawahan Desa Gambarsari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas ini menjadi upaya awal yang dapat dilaksanakan untuk jangka waktu kedepan dan diharapkan akan menjadi contoh bagi para petani lainnya yang ada di Indonesia untuk tetap semangat dalam melakukan pengendalian serangan tikus sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Deddy wahyudin purba dkk, (November, 2020), "*pengantar ilmu pertanian*", Yayasan kita menulis.
- Sandu Siyoto, & Ali Sodik, (2014). *Dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media: Sleman.
- Isnani T. 2016. Perilaku tikus di daerah beresiko leptospirosis. Jurnal Ekologi Kesehatan. Vol 15 (2). doi: 10.22435/jek.v15i2.4532.107-114.
- Sudarmaji, Herawati NA. 2017. Perkembangan populasi tikus sawah pada lahan sawah irigasi dalam pola indeks pertanaman padi. Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan. 125-132.
- Khumaisah, L. (2019). Pemanfaatan tanaman minyak atsiri sebagai pengendali hama tikus padi Di Kabupaten Sukabumi. Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat. 243-247.